

166/HD/2005

SEMINAR INTERNASIONAL KEBUDAYAAN

# MINANGKABAU

DAN POTENSI ETNIK DALAM PARADIGMA MULTIKULTURAL



KEBUDAYAAN MINANGKABAU  
**POTENSI, PEWARISAN DAN PENGEMBANGANNYA DALAM  
PARADIGMA MULTIKULTURAL**

**“NASIB” BAHASA MINANGKABAU RAGAM ADAT  
DALAM PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA PADANG**

Jufrizal



SEMI-QUE V



BKSNT



PEMDA SUMBAR



UNAND

MEDIA INDONESIA

PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA MINANGKABAU  
JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS  
23-24 AGUSTUS 2004

# "NASIB" BAHASA MINANGKABAU RAGAM ADAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA PADANG<sup>1</sup>

*Dr. Jufri, M. Hum.*

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	29 AGUSTUS 2005
SUMBER HARGA :	A
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	166 / K / 2005 - 112 (2)
KLASIFIKASI :	499.22 Juf m. 2 -ABSTRAK-

Adanya hubungan erat antara bahasa dengan kebudayaan dalam kehidupan umat manusia telah menarik perhatian ilmuwan bahasa dan ilmuwan lainnya. Makalah yang merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul "Pergeseran dan Keterdesakan Bahasa Minangkabau Ragam Adat di Kota Padang" ini mengungkapkan dan menjelaskan faktor sosial-budaya yang menyebabkan bahasa Minangkabau Ragam Adat (BMRA) di kota Padang mengalami pergeseran dan keterdesakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMRA di ibukota Propinsi Sumatera Barat itu telah mengarah ke kehilangan kemashuran, peran, dan fungsi, padahal BMRA merupakan kekayaan budaya dan kebanggaan suku bangsa Minangkabau yang diwarisi dari nenek moyang. Nasib BMRA yang "kurang baik" itu disebabkan oleh faktor kebahasaan dan faktor luar bahasa (sosial-budaya) yang terjadi di kota Padang. Faktor-faktor sosial-budaya yang menyebabkan BMRA di kota Padang terus bergeser dan terdesak tersebut adalah: (1) dinamika dan keberagaman penduduk; (2) pergeseran tatanan dan pola hidup masyarakat; (3) pergeseran nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat; (4) kebijakan dan pelaksanaan pendidikan yang kurang mempedulikan BMRA; dan (5) kurangnya kepedulian/perhatian pemerintah dan masyarakat akan keberadaan dan kelangsungan hidup BMRA sebagai warisan budaya bernilai tinggi.

Kata/frasa kunci: bahasa, ragam adat, sosial-budaya, nilai budaya, Minangkabau

<sup>1</sup> Makalah disajikan pada Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik dalam Paradigma Multikultural; Fakultas Sastra Universitas Andalas; Padang, 23—25 Agustus 2004

## ABSTRACT

The existence of close relationship between language and culture in human's life attracts linguists and other scientists' attention. This paper, which is a part of research report entitled "The shift and impactedness of Minangkabaunese cultural style in Padang", expresses and explains sosial-cultural factors causing the Minangkabaunese cultural style in Padang under the condition of impactedness. Research result showed that the cultural style of Minangkabaunese in the capital of West Sumatera is becoming lack of popularity, role, and function. As a matter of fact, the cultural style of the Minangkabau language is the high cultural property and prestige of Minangkabau people as the ancestors' inheritance. The "unlucky" condition of the language style is caused by linguistic and non-linguistic factors (social-cultural) in Padang. The social-cultural factors causing that kind of condition toward the Minangkabaunese cultural style are: (1) the change and diversity of people; (2) the shift/change of life pattern of people; (3) the shift/change of cultural value and people's goal of life; (4) the policy and operation of educational process which pay less attention to the Minangkabaunese cultural style; and (5) lack of interest and awareness given by society and government toward the existence and the long-lasting of the language style as the high cultural inheritance.

Key words/phrases: language, cultural style, sosial-cultural, cultural value, Minangkabaunese.

---

### RIWAYAT HIDUP SINGKAT

Nama lengkap	: Dr. Jufrizal, M.Hum.
Tempat/Tgl. Lahir	: Padang, 22 Juli 1967
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
NIP	: 132 002 699
Pangkat/Golongan	: Penata Tk I, III/d
Pekerjaan	: Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang
Alamat Kantor	: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Jl. Belibis Air Tawar, Padang
Rumah	: Perumahan Taruko III E/21 Lapau Manggih Gn. Sarik Kuranji, Padang. Telp. (0751) 498603
Pendidikan	: 1974—1980 : SD Negeri No. 2 Gunung Sarik, Padang 1980—1983 : SMP Negeri Balai Baru Padang 1983—1986 : SMA PPSP IKIP Padang 1986—1991 : Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS IKIP Padang 1994—1996 : Program pascasarjan (S2) Linguistik Universitas Udayana, Denpasar 2000—2004 : Program Doktor (S3) Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar
Judul Disertasi	: Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau (2004)
Minat kajian/Penelitian	: Linguistik Mikro (Linguistik Deskriptif), khususnya morfosintaksis, semantik, tipologi bahasa, dan Sociolinguistik/Linguistik Kebudayaan.

# "NASIB" BAHASA MINANGKABAU RAGAM ADAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA PADANG<sup>1</sup>

*Dr. Jufrizal, M. Hum.*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM) adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang termasuk rumpun bahasa Melayu. Jumlah penutur bahasa daerah ini cukup besar dengan sebaran daerah pemakainya adalah daerah yang dikenal dengan sebutan Ranah Minang (Propinsi Sumatera Barat) dan kawasan di sekitarnya. Diperkirakan sekitar 90% dari keseluruhan penduduk Sumatera Barat yang berjumlah lebih kurang 4.220.032 jiwa (menurut perhitungan tahun 2000) adalah penutur asli BM. Kebiasaan orang Minangkabau (sering juga disebut orang Minang atau *urang awak*) yang suka merantau turut mempengaruhi penyebaran dan pemakaian BM di banyak daerah di Nusantara ini. Menurut Naim (1975) seperti dikutip Ayub dkk. (1993), penutur BM yang menetap di daerah asalnya (Sumatera Barat) hampir sebanding dengan jumlah perantau Minang yang bermukim di luar Ranah Minang.

Pada dasarnya, wilayah pemakaian BM dapat dibagi dua, yaitu wilayah *darek* 'darat' (dataran tinggi yang dipercayai sebagai daerah asal Minangkabau) dan wilayah rantau atau pesisir (daerah perluasan Minangkabau atau wilayah dataran rendah). Wilayah *darek* terdiri atas tiga *luhak*<sup>2</sup>, yaitu *luhak Tanah Datar*, *luhak Agam*, dan *luhak Lima Puluh Kota*. Wilayah rantau yang merupakan perluasan (pengaruh) daerah Minangkabau terbentang sepanjang pesisir barat pulau Sumatera bagian tengah, antara propinsi Bengkulu dan Sumatera Utara. Wilayah rantau Minangkabau juga mengarah ke timur sampai ke daerah-daerah yang secara administrasi masuk ke dalam propinsi Riau dan propinsi Jambi. Para ahli sejarah, budaya, sosiologi, dan bahasa juga menyebutkan bahwa wilayah pemakaian BM sampai ke wilayah di propinsi Aceh bagian Selatan dan Negeri Sembilan di Malaysia (lihat Nio dkk., 1979; Toeah, 1985; Moussay, 1998; Jufrizal, 1996a, 2004).

Padang adalah kota utama dan ibukota propinsi Sumatera Barat yang menurut pembagian wilayah ranah Minang termasuk daerah rantau/pesisir. Kota yang menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan pintu gerbang ke ranah Minang itu tumbuh dan berkembang sejalan dengan dinamika penduduk Sumatera Barat. Kota Padang dengan luas lebih kurang 695 KM<sup>2</sup> dan berpenduduk lebih kurang 703.900 jiwa itu menjadi salah satu tolok ukur bagi kawasan Sumatera Barat. Berdasarkan perjalanan sejarah dan sosial budaya, sekitar 90% penduduk kota Padang adalah orang Minangkabau yang datang dari berbagai kawasan di Sumatera Barat. Dengan demikian, mereka pada umumnya adalah penutur BM

<sup>1</sup> Makalah disajikan pada Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik dalam Paradigma Multikultural; Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 23—25 Agustus 2004

<sup>2</sup> Istilah *luhak* dalam pengertian umum adalah kesatuan kawasan/wilayah tertentu di Minangkabau yang terikat secara adat-budaya, sejarah, dan pemerintahan menurut ketentuan tradisional Minangkabau.

dan berbudaya -Minangkabau. Dalam perkembangannya, BM yang berkembang di kota Padang merupakan bahasa pengantar antar penutur berbagai dialek BM yang ada. Keadaan ini memunculkan gejala kebahasaan yang mengarah ke terbentuknya bahasa Minangkabau umum (BMU) atau bahasa Minangkabau baku (BMB) (lihat juga Nio dkk., 1979; Ayub dkk., 1993; Jufrizal, 1996; Moussay, 1998).

Para ahli sosiologi dan antropologi, termasuk ahli bahasa mempunyai dasar pendapat yang sama bahwa ada kaitan erat antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan. White dan Dillingham (1973:9) mengungkapkan bahwa antara manusia dan kebudayaan terbentuk "linggaman" yang tidak terpisahkan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Bahasa ada dalam kebudayaan, kebudayaan itu (dapat) diungkapkan dengan bahasa. Karena sebagian besar penduduk kota Padang adalah masyarakat berkebudayaan Minangkabau, maka alam kebahasaan dan perilaku berbudaya mereka terikat dengan sistem kebudayaan Minangkabau. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa BM di kota Padang terkemas dalam ikatan sosial-budaya Minangkabau, sebagaimana ditemui di berbagai pelosok Ranah Minang.

Sebagai satu kelompok suku bangsa, masyarakat Minangkabau mempunyai kiat dan ragam bahasa sesuai dengan adat dan kebudayaan mereka (cermati Fasold, 1987:3). Sebagai satu bahasa, BM mempunyai ragam (dialek) yang bersifat geografis dan yang bersifat sosial. Salah satu ragam BM yang bersifat sosial adalah bahasa Minangkabau ragam adat (BMRA). BMRA mempunyai tatakalimat, pilihan kata, stilistika, estetika, dan irama yang agak berbeda dari ragam biasa. BMRA sarat dengan kiasan, pilihan kata bemuansa adat dan budaya, dikemas dalam bentuk untaian ujaran berupa pantun, syair, gurindam, pepatah-petitih, mamang, dan bidal yang mempunyai nilai seni berbahasa. BMRA lazim dipakai dalam acara musyawarah/perundingan berlatar adat-budaya tradisional, peresmian gelar adat, menasehati atau memberi wejangan tatakrama, memberikan petunjuk atau pegangan hidup, dan sebagainya. Ragam bahasa seperti ini dimuati oleh nilai falsafah hidup berbudaya, seni, sastra, dan sejarah. Ragam ini dianggap mempunyai nilai "lebih", dalam pengertian lebih tertata, lebih bermakna kias, lebih berseni dan santun, dan lebih beradat.

Seiring dengan perjalanan masa dan perubahan sosial-budaya masyarakat Minangkabau, pergeseran dan perubahan nilai adat dan budaya turut pula terjadi. Pergeseran dan perubahan nilai tersebut lebih cepat terasa dan terjadi di daerah perkotaan. Pergeseran dan perubahan tata nilai dan pandangan kebudayaan tersebut di antaranya menyentuh budaya berbahasa. Menurut Jufrizal (2002), BMRA di kota Padang telah memperlihatkan gejala "pengeringan nilai" dan "pengurangan pemakaian". BMRA telah mengalami gejala kurang mashur dan terkesan kurang diperhatikan keberadaan dan keadaannya. Di antara penyebabnya adalah adanya desakan dari pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang begitu kuat, sehingga masuk ke ranah-ranah yang seharusnya ditempati oleh pemakaian BMRA. Selain itu, pergeseran dan perubahan sosial-budaya yang terjadi di kota-kota secara umum, termasuk di kota Padang, turut membuat pergeseran dan keterdesakan BMRA tersebut.

Makalah yang didasarkan pada sebagian hasil penelitian ini mengungkapkan dan menjelaskan keberadaan dan keadaan BMRA di kota Padang yang cenderung bergeser dan terdesak. Lebih khusus lagi, tulisan ini mencoba mengungkapkan dan menjelaskan faktor-faktor sosial-budaya yang menyebabkan BMRA di kota Padang bergeser dan terdesak keberadaannya. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan informasi, data, dan simpulan tentang keberadaan dan keadaan BMRA dalam perubahan sosial-budaya yang terjadi di kota Padang. Sajian ini dapat dimanfaatkan oleh para pemerhati, pencinta, dan ilmuwan bahasa dan budaya, pemerintah, dan masyarakat umum untuk menyikapi keberadaan dan keadaan

<sup>1</sup> Dalam BM dikenal empat langgam (kiat) berbahasa yang disebut *kato nan ampek* 'kata yang empat', yaitu: (1) *kato mandata* 'kata mendatar'; digunakan dalam komunikasi biasa dan dengan lawan bicara yang seusia dan sederajat; (2) *kato mandaki* 'kata mendaki', digunakan untuk lawan bicara yang lebih dewasa, dihormati, atasan, dsb.; (3) *kato manurun* 'kata menurun'; digunakan untuk lawan bicara yang lebih muda/kecil, bujukan, dsb.; dan (4) *kato malereang* 'kata melereang', digunakan untuk lawan bicara yang disegani, dihormati secara adat dan budaya (lihat lebih jauh Manaf, 2000; Aslinda, 2000).

BMRA yang merupakan salah satu kekayaan budaya Minangkabau, tidak hanya di kota Padang melainkan juga di berbagai tempat di Sumatera Barat.

## II. METODE PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

Sebagaimana disinggung di atas, makalah ini merupakan sebagian dari hasil penelitian dengan pokok masalah penelitian tentang pergeseran dan keterdesakan BMRA di kota Padang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Data penelitian berupa ujaran, tuturan, atau ungkapan-ungkapan BMRA yang lazim dipakai dan ditemukan pemakaiannya di tengah-tengah masyarakat Minangkabau di kota Padang. Sumber data adalah para informan, responden, dan bahan tertulis yang memuat data BMRA. Penelitian dilakukan di kota Padang dengan sampel lokasi di kecamatan-kecamatan: Padang Utara, Padang Timur, Pauh, Kuranji, Koto Tengah, dan Bungus/Teluk Kabung. Penelitian lapangan dilaksanakan dalam rentangan waktu antara bulan Pebruari sampai bulan Juni 2004. Analisis data dilakukan secara deskriptif-argumentatif dengan didasari kerangka teori sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan.

## III. TINJAUAN RINGKAS TEORI TERKAIT

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini mendasarkan pengkajiannya secara teoretis kepada teori sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan. Bagian ini memberikan gambaran sekilas tentang beberapa konsep dasar dan pendapat ilmiah sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

### 3.1 BAHASA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN

Menurut Wierzbicka (1991:453), bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi manusia. Dengan bahasalah manusia mengungkapkan kepribadian, buah pikiran, maksud, keinginan, perasaan, dan juga jati diri. Dengan bahasa seseorang berhubungan dengan orang lain. Lebih khusus, Wierzbicka (1991:16) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem yang terintegrasi, yang dalam hal ini segala sesuatu "berpadu" membentuk makna; kata, gramatika, dan alat ilokusionari. Pendapat Wierzbicka (1991) tentang bahasa ini didasarkan pada fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dan sistem bahasa sebagai pengemas makna.

Karena bahasa adalah alat interaksi antar manusia, jelaslah bahwa bahasa merupakan milik perorangan dan sekaligus milik masyarakat. Secara alamiah, tidak ada manusia tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa manusia. Menurut Hockett seperti dikutip Hudson (1985:26), setiap bahasa membentuk masyarakat penutur, yakni keseluruhan orang yang berkomunikasi satu sama lain, baik langsung maupun tidak, dengan bahasa yang sama. Masyarakat penutur suatu bahasa secara alamiah mempunyai kesetiaan bahasa dan rasa bahasa yang terbentuk dari lingkungannya. Konsep tentang bahasa sebagai sebuah sistem dan penyampai makna juga dikemukakan oleh Chapman (2000:106). Menurutnya, bahasa adalah sistem, terutama, digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Pemaknaan ujaran melalui sistem bahasa ditentukan oleh kaidah dan sistem bahasa serta konteks pemakaiannya.

Kaitan erat antara bahasa dengan masyarakat (penutur)nya menyebabkan para ahli berusaha mencermati bahasa dalam hubungannya dengan kelompok masyarakat penuturnya. Kajiannya memunculkan bidang ilmu linguistik makro (sosiolinguistik); ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (lihat Hudson, 1985:1). Di sisi lain, bahasa juga memiliki pertautan erat dengan kebudayaan. Foley (1997:381-393) menjelaskan beberapa hal penting tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan dan bahasa tidak berada dalam keadaan terpisah, namun tidak bisa saling dipertukarkan. Kebudayaan bergerak dan berubah sebagai pantulan perubahan masyarakat. Perubahan bahasa ada kaitannya dengan perubahan budaya, sehingga berbagai persoalan bahasa bersinggungan dengan fenomena budaya.

Menurut Wolfson (1989:14), makin tahu kita tentang budaya, makin mampu kita mengenali perbedaan dunia kebudayaan, termasuk keberagaman relativitas dalam sosiolinguistik. Kaitan bahasa dengan kebudayaan juga ditegaskan oleh Pattanayak dalam McCormack dan Wurm (1978:615). Dia menyebutkan bahwa bahasa mencerminkan

kebudayaan sebanyak bahasa tersebut menghasilkan kebudayaan. Bahasa ada dalam pikiran manusia, tertuang keluar dirinya, dan bisa jadi sebagai sumber kebudayaan. Di sisi lain, Wierzbicka (1992:373) mengatakan bahwa secara umum bahasa adalah cermin kebudayaan dan juga sebagai bagian dari kebudayaan. Hubungan dan saling pengaruh yang terjadi antara bahasa dengan kebudayaan telah menjadi bahan kajian bidang linguistik lain, yaitu linguistik kebudayaan atau linguistik antropologi (lihat lebih jauh Duranti, 1997).

Menurut Foley (1997:1), linguistik kebudayaan adalah cabang linguistik yang berkenaan dengan tempat bahasa dalam tautan sosial budayanya yang luas, dalam perannya sebagai tumpuan dan sokongan terhadap praktek budaya dan struktur sosial. Spradley (1997) dalam Mbetse (1998:216) mengemukakan konsep "bahasa dalam kebudayaan" dalam mengembangkan teori linguistik kebudayaan. Pengertian bahasa dalam kebudayaan menurutnya bertujuan memahami budaya melalui fenomena bahasa sebagai jendela. Fenomena bahasa merupakan jendela untuk menyimak budaya, menambah nilai, arti, dan sistem makna karena kebudayaan adalah juga sistem makna. Secara teoretis, sosiolinguistik mempunyai persamaan dan perbedaan dengan linguistik kebudayaan. Sosiolinguistik mengkaji ciri-ciri ragam bahasa, fungsi bahasa, dan ciri khas penutur selama unsur tersebut berintegrasi secara tetap, dinamis, dan berubah-ubah dalam masyarakat wicara. Linguistik kebudayaan dipandang lebih luas dari pada sosiolinguistik karena bahasa adalah bagian integral dari perangkat perilaku manusia. Jika sosiolinguistik memerikan secara cermat fakta sosial kebahasaan, maka linguistik kebudayaan berupaya untuk mengkaji kekuatan nilai-nilai budaya dan daya manusiawi (lihat Mbetse, 1998:217).

### 3.2 PERGESERAN, PERUBAHAN, DAN KETERDESAKAN BAHASA

Adanya pergeseran dan perubahan bahasa berkaitan dengan pergeseran dan perubahan kebudayaan. Foley (1997:383—384) mengungkapkan bahwa perubahan linguistik umumnya merupakan "baling-baling cuaca" dari perubahan budaya. Pilihan bentuk-bentuk linguistik yang merujuk ke alih kode, campur kode, diglosia, dan sebagainya merupakan perubahan makna budaya, keadaan masyarakat, dan keadaan posisi seseorang dan orang lain di dalamnya. Kontak budaya juga menyebabkan adanya pergeseran dan perubahan budaya yang sedikit banyaknya mempengaruhi bahasa karena butir-butir budaya diungkapkan dan dikomunikasikan melalui bahasa.

Mengenai pergeseran bahasa, Weinreich dalam Dittmar (1976:119) mengatakan bahwa pergeseran bahasa secara keseluruhan bersifat struktural ekstra karena struktur linguistik dua bahasa yang bersentuhan tidak menentukan bahasa apa menguasai bahasa yang mana. Pergeseran bahasa tergantung pula pada nilai sosial dan prestise bahasa-bahasa yang terlibat. Pergeseran bahasa dapat terus ke perubahan bahasa. Menurut Howell dan Vetter (1985:233—234), perubahan hubungan sosial di antaranya ditandai oleh perubahan pola interaksi verbal. Perubahan pola interaksi verbal ditunjukkan oleh perubahan pola bahasa. Di antara bagian bahasa yang rentan terhadap perubahan adalah kosakata, pilihan kata, dan cara berbahasa.

Menurut Labov (1994), dasar-dasar perubahan bahasa dapat ditinjau dari tiga faktor, yaitu:

- (1) Faktor internal. Faktor ini berkenaan dengan kajian rentang waktu kemunculan dan waktu kenyataan. Dalam hal ini juga terdapat prinsip yang berkaitan dengan perubahan keterkaitan, penyatuan, keteraturan perubahan suara, dan pengaruh-pengaruh fungsional pada perubahan kebahasaan.
- (2) Faktor sosial. Ini merupakan masalah gerakan, lokasi sosial pembaharuan perubahan, pembaharuan dan pola penyebarannya, peranan jenis kelamin dalam perubahan kebahasaan, pengaruh kesukuan dan ras pada perubahan, model grafitas difusi, dan motivasi sosial pembaharuan tersebut.
- (3) Faktor kognitif. Di antara subfaktornya adalah pengaruh perubahan pada pemahaman lintas dan dalam dialek, pemerolehan dan pemindahan kaidah variabel, prinsip perubahan sintaktis dan tatabahasa, bentuk-bentuk kaidah variabel dan tempatnya dalam tatabahasa.

Perubahan bahasa bermula dari pergeseran bahasa (*language shift*) yang dapat terjadi terhadap berbagai aspek bahasa seperti sistem bunyi, gramatika, sistem makna, dan sebagainya. Pergeseran dan perubahan unsur-unsur lahir bahasa pada saatnya akan

mengarah ke pergeseran dan perubahan unsur-unsur bukan fisik. Sumarsono dan Fishman seperti dikutip Ola (1995:17) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa dan kebertahanan bahasa sebenarnya merupakan dua sisi mata uang yang sama. Bahasa yang menggeser bahasa lain adalah bahasa yang bertahan. Ada dua indikator perubahan bahasa sebagai lawan dari kebertahanan bahasa, yaitu: (i) menurunnya jumlah penutur; (ii) jumlah penutur kelompok tua lebih sedikit dari pada jumlah kelompok penutur berusia muda.

Bahasa yang terus mengalami kebergeseran dan perubahan juga sebenarnya terus mengalami keterdesakan. Artinya, kerimbunan dan kemashuran bahasa yang bersangkutan terus berkurang. Seperti dikatakan Weinreich (lihat Dittmar, 1976:119), pergeseran bahasa tergantung pada nilai sosial dan prestise bahasa-bahasa yang terlibat. Adanya gejala pergeseran dan keterdesakan BMRA di kota Padang tidak terlepas dari pergeseran dan perubahan bahasa secara umum. Di samping itu, bergesernya nilai-nilai adat dan kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat turut menyebabkan keterdesakan sebuah bahasa. Keterdesakan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berkurangnya keterpakaian, menurunnya kemashuran, dan makin berkurangnya penghormatan dan kepedulian penuturnya terhadap bahasa dan ragam suatu bahasa.

#### IV. "NASIB" BAHASA MINANGKABAU RAGAM ADAT DI KOTA PADANG

Penggunaan istilah "nasib" dalam tulisan ini didasari oleh adanya rasa cemas akan kehilangan BMRA di kota Padang. Jika ungkapan ini dianggap berlebihan, itu juga dapat diterima karena mengenai *rasa* ukurannya tidak bisa mutlak. Pemakaian istilah "nasib" juga dimaksudkan agar para pemerhati dan pencinta bahasa dan budaya Minangkabau merasa terpenggil untuk memperhatikan dan mencermati keberadaan dan keadaan BMRA. Sesuai dengan topik utama makalah, pada bagian ini diungkapkan dan dijelaskan keberadaan dan keadaan BMRA pada dewasa ini, dilihat dari keadaan sosial-budaya di kota Padang.

#### 4.1 PERGESERAN DAN KETERDESAKAN BAHASA MINANGKABAU RAGAM ADAT DI KOTA PADANG

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keberadaan dan keadaan BM secara umum cukup kuat di kota Padang dan sekitarnya. Artinya, peranan dan fungsi BM sebagai alat komunikasi verbal di ibukota propinsi Sumatera Barat ini belum terdesak atau tergantikan oleh bahasa lain. Meskipun tatanan sosial-budaya dan keberagaman penduduk kota Padang terus berubah, namun sebagai bahasa daerah BM tetap mendapat tempat di tengah masyarakat. Pemakaian bahasa Indonesia (BI), sebagai bahasa nasional, terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan pemakaian bahasa daerah (BD) lain atau pemakaian bahasa asing. Hal ini pun terbatas pada kegiatan resmi, seperti: pertemuan nasional, pendidikan, perdagangan bertaraf nasional atau internasional, dan sebagainya. Bahasa Minangkabau di kota Padang telah berkembang sedemikian rupa menjadi BMU dan mengarah ke BMB.

Bagaimana halnya dengan BMRA? Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMRA telah mengalami pergeseran bentuk dan fungsi. Dikatakan demikian karena pemakaian BMRA di kota Padang masih ada, namun kelengkapan, kerimbunan, dan keseratan nilai adat-budaya yang dikandungnya telah berkurang. Mari dicermati korpus data 1 berikut ini. Peristiwa bahasa yang dikutip tersebut terjadi dalam musyawarah pemilihan ketua pemuda di salah satu kawasan (pinggir) kota Padang, bertempat di sebuah mesjid, dan dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, ninik mamak (penghulu adat), pemuda, pengurus mesjid, dan pemuda setempat.

Korpus data 1:

Pimpinan musyawarah (PM) : ... bagaimana pendapat bapak dan ibu?

'Bagaimana pendapat bapak dan ibu'

... baa nan elok...?

'Bagaimana baiknya'

Ninik mamak (NM)

: Kok dianjung tantu inyo tinggi;

'Kalau dianjung tentu dia tinggi'

Kok diamba inyo gadang;

'Kalau ditambah dia besar'

Barih jo balabeh mintak dijalehan;



- PM : "Baris dan aturan minta dijelaskan"  
 "Nak tantu garih nan kadipaek;  
 'Biar tahu yang akan dipahat'  
 Pulang maklum pado nan rami.  
 'Pulang maklum kepada yang ramai'  
 : Iyo baitu bapak-bapak ibu-ibu?  
 'Benar begitu bapak-bapak, ibu-ibu?'"
- Anggota musyawarah (AM) : Maaf ketua, jaleh-jaleh se lah panyampaian tu;  
 'Maaf ketua, jelaskan saja penyampaian itu'  
 Jaan babalik-balik juo. Ari alah malam juo.  
 'Jangan berbelit-belit juga. Hari sudah malam'  
 Tolong jalehan baliak mukasuik angku tadi.  
 'Tolong jelaskan kembali maksud angku tadi'
- PM : Angku datuak, sacara singkek se lah.  
 'Angku datuak, se cara singkat saja'  
 Banyak nan kurang paham.  
 'Banyak yang kurang paham'
- AM : Iyo ngku, ari alah malam juo.  
 'Benar ngku, hari sudah malam juga'  
 Bisuak banyak pulo nan kadikakok.  
 'Besok banyak yang akan dikerjakan'
- NM : Indak ko jaleh? Tali tarantang tu mah...  
 'Apakah tidak jelas? Tali terentang saja itu'  
 Tapi kabaa-juo lai...  
 'Tapi mau apa lagi'
- AM : Baitu se lah mak. Bia nak capek karajo ko.  
 'Begitu sajalah mak, Biar cepat kerja kita'

Dari cuplikan data di atas terlihat bahwa pemakaian BMRA masih ditemui di kota Padang. Dengan kata lain kemunculan dan pemakaian BMRA masih dapat ditemui pada beberapa peristiwa bahasa (misalnya dalam musyawarah). BMRA itu dipakai dan dimunculkan oleh salah seorang ninik mamak (pemangku adat/datuk) dalam bentuknya yang sudah ringkas dan tidak terlalu bernuansa adat lama. Ungkapan seperti itu sebenarnya dapat diujarkan lebih panjang lagi dan dilengkapi dengan berbagai pantun dan pepatah-petitih pendukung. Meskipun BMRA yang digunakan oleh salah seorang pelibat bicara tersebut dalam bentuknya yang dapat dikatakan sederhana, namun anggota musyawarah yang hadir (diwakili oleh angkatan berusia muda) kurang mengerti dan kurang menghormati kemunculannya. Sidang musyawarah seolah-olah tidak memerlukan lagi kemunculan BMRA dalam musyawarah seperti itu, pada hal yang hadir dalam pertemuan itu adalah penduduk asli setempat. Dari segi bentuknya BMRA telah bergeser, yakni lebih sederhana, umum, dan singkat. Dari segi penerimaan dan pemahamannya juga telah bergeser, kurang diterima dan kurang dimengerti lagi. Terlihat bahwa BMRA telah bergeser, kemunculan dan penggunaannya juga telah terdesak oleh pemakaian bahasa ragam umum. Data di atas memperlihatkan bagaimana peserta musyawarah mendesak peserta yang menggunakan BMRA (NM) untuk menggunakan bahasa ragam umum dan ringkas saja. Karena merasa kurang mendapat dukungan, NM sebagai pengguna BMRA dalam peristiwa bahasa itu mengalah.

Bergesernya bentuk dan keberadaan BMRA diikuti oleh keterdesakannya. Artinya, ragam bahasa yang mempunyai nilai sastra, estetika, stilistika, dan budaya tersebut kalah bersaing dengan ragam bahasa biasa, ragam bahasa yang lugas, ringkas, atau pendek, meskipun jika dicermati terkesan kurang santun. Keadaan seperti ini umum ditemukan di kota Padang dan sekitarnya, dan lebih-lebih lagi di pusat kota. Kutipan data peristiwa bahasa berikut ini (korpus data 2) memperlihatkan bahwa BMRA juga mengalami kekurangan nilai dan fungsi di tengah masyarakat penuturnya.

Korpus data 2:  
 (Pasambahan pembakaran kemenyan pada acara "batagak batu")

Rajo Basa (RB) : Rajo Mego ..., Malin Sampono...

Rajo Mego (RM) / Malin Sampono (MS) : Yooo..

Yaa'

- RB : Sungguhpun Rajo Mego jo Malin Sampono nan kami imbau; Aratinyo kito nan basamo. Katik, imam, guru, jo labia, nan tatanai dek lantai, nan talingkuang dek dindiang, nan tasungkuik dek atok, samo sakali. Sambah sajo mancukuikan. Iko api iyo alah tibo, kumayan alah datang. Api alah kamambaka, kumayan mintak dibaka. Manuruik nan tuo-tuo juo, adat salingka nagari, cupak sarumpun batuang, sara' salingka alam. Nak elok rupo sapamandangan, elok buni sapandangan, mintak pandapek kami ateh namo karajo nan bapokok, silang nan bapangka ka Rajo Mego jo Malin Sampono ujuan jo pangka. Alah ko manuruik alua jo patuik, alah ko tiba di wakatunyo, kumayan ko kadibaka? Sabaitu dulu rundingan dari kami.
- RM : Alah sampai tu Rajo Basa
- RB : Sakiro-kiro alah...
- RM : Rasonyo bisiak alah kadangan, imbau raso alah talampau. Ateh parundiangan bakeh kami. Sungguhpun baitu, dek kami lai adoh sorang jo baduo, lai baujuang lai bapangka, kato sorang bisa dibuleki, kato basamo dipaiyoan. Basabalah Rajo Basa manunggu, nan kami bao kato barundiangan jalan bamolah untuak manjawek rundiangan Rajo Basa tadi. Kan lai menuruik adat tu...?
- RB : sasuai bana ...
- RM : Malin Sampono, baiyo ambo sapatah.
- MS : Laluan lah Rajo Mego
- RM : (Sebagian besar penyampaian Rajo Basa diulang kembali). Kemudian dilanjutkan dengan... Baalah dek kito tu kini. Baiyolah Malin ka nan banyak, layangan lah pandangan jauh, tukiakan pandangan ampiang, nak bulek aia ka pambuluah, nak bulek kato jo mupakat.
- MS : Sampai Rajo Mego...
- RM : Sakiro-kiro...
- MS : (Sebagian besar isi rundingan Rajo Mego diulang kembali). Kemudian dilanjutkan dengan ... Man... baa nyo tu kini. Alah ko tadanga bisiak, alah ko raso talampau imbauan?
- Aman : Taruih se lah da Malin. Jaan dipalambek juo lai. Bao se lah baiyo ka nan lain. Kami manuruik se...
- MS : Baa baitu?
- Aman : Dek kami basisomba jo bakieh tu indak abeh bana doh. Nan rancak, baretong se lah capek.
- MS : O baitu...

Terjemahan Bebas:

RB : Sungguhpun Rajo Mego dan Malin Sampono yang kami panggil, artinya kita semua, khatib, imam, guru, dan labai, yang duduk di lantai, yang dilindungi dinding, yang terlindung atap, sembah saja menyampaikan. Api telah tiba, kemenyan telah datang. Api ingin membakar, kemenyan minta dibakar. Menurut orang tua-tua, adat selingkar negeri, cupak serumpun betung, sarak selingkar alam. Agar baik rupa dan baik bentuk, minta pendapat kami atas nama tuan rumah kepada Rajo Mego dan Malin Sampono, dan kita semua. Sudahkah patut kemenyan dibakar? Sekian perundingan kami.

RM : Telah sampai itu Rajo Basa?

RB : Sekira-kira sudah...

RM : Rasanya bisik telah kedengaran, himbuan telah terlampau, atas perundingan kepada kami. Sungguhpun demikian, karena kami ada dua dan tiga, berujung dan berpangkal, kata sendiri dibulati, kata bersama dirundingkan. Menunggulah Rajo

- Basa dengan sabar, saya bawa dulu berunding untuk menjawab rundingan Rajo Basa tadi. Begitu bukan?
- RB : Benar...
- RM : Malin Sampono, berunding sepatah...
- MS : Silakan...
- RM : (Sebagian besar isi penyampaian Rajo Basa diulang) kemudian dilanjutkan dengan: Bagaimana? Berundinglah Malin Sampono kepada yang lain biar dapat kata sepatat.
- MS : Telah sampai itu Rajo Mego?
- RM : Sekira-kira...
- MS : (Sebagian besar isi penyampaian Rajo Mego diulang) kemudian dilanjutkan dengan: ... Man telah terdengar isi penyampaian tuan rumah tadi?
- Aman : Terus sajalah Da Malin. Jangan diperlambat juga. Rundingkanlah dengan yang lain, kami menurut saja.
- MS : Kenapa?
- Aman : Berbahasa persembahan itu kami kurang pandai. Bawa sajalah berunding dengan yang lain.
- MS : Oo begitu...

Penggalan data yang diambil dari peristiwa bahasa berlatar adat-budaya di atas juga memperlihatkan bahwa pada beberapa kesempatan dan peristiwa bahasa di kota Padang, khususnya yang berlatar adat-budaya Minangkabau, kemunculan BMRA masih dapat ditemui. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bentuk dan wujud lahir untaian BMRA meskipun belum hilang tetapi telah bergeser ke bentuk dan kemunculannya yang lebih sederhana; lebih pendek dan ringkas. Pada awalnya, apabila lawan bicara adalah orang yang berseni dan berbudaya Minangkabau, maka balasan ujaran tersebut masih dalam BMRA. Apabila telah dilemparkan kepada hadirin lain yang dianggap mewakili, jawaban dan reaksi yang muncul kurang bersimpati kepada BMRA sebagai salah satu ragam bahasa yang layak digunakan pada kesempatan tersebut. Jawaban yang diberikan sebagai balasan dari tuturan BMRA langsung berpindah ke bahasa ragam biasa. Di antara alasan yang dikemukakan adalah tidak pandai dan kurang paham. Mengapa itu terjadi? Ini merupakan salah satu petunjuk bahwa BMRA kurang mendapat perhatian dari penutur BM sendiri. BMRA telah mengalami pergeseran dan keterdesakan pemakaian yang secara berangsur mungkin dapat sampai ke keadaan berubah atau hilang.

Data berikut ini (korpus data 3) diambil dari penggalan peristiwa bahasa berlatar adat-budaya Minangkabau, yaitu pada sebuah acara kenduri (makan bersama). Tuan rumah (janang) mempersilakan para tamu untuk menyantap hidangan. Dalam adat dan budaya Minangkabau, sebelum makan dimulai tuan rumah menyampaikan kata-kata persembahan untuk mempersilakan tamu makan dengan tutur kata yang menggunakan BMRA. Biasanya persembahan itu cukup panjang dan penuh dengan kiasan dan untaian kata yang terpola dan dimuati oleh basa-basi yang indah dan santun. Persembahan untuk makan yang seharusnya itu sudah mulai jarang ditemui di kota Padang. Dalam acara makan bersama BMRA masih dipakai, tetapi telah dipangkas sedemikian rupa sehingga kurang memperlihatkan "kelebihannya" dibandingkan dengan ragam biasa. Pada beberapa kesempatan dan peristiwa bahasa, BMRA dalam tutur kata persembahan makan bersama dan acara-acara lain telah begitu terdesak dan terkesan kurang diminati lagi keberadaannya. Cermati korpus data berikut ini!

#### Korpus data 3:

- Janang : Baa da Ijun nan dipangka, uda Taman di ujuang? Alah sudah janang manatiang mah, babasuah tangan, baambiak nasi, babinjek samba, baminum aia, makan kito basamo. Nan rumpang beko kami sisik.
- Ijun : Baa Taman? Alah tadanga imbauan janang tu? Baa kecek e?
- Taman : Alah. Baa dek kito kini lai? Kito patuhi se lai baa?
- Ijun : Iyo itu nan rancak. Salamo-lamo di raia, aia saparian juo katabao nyoh. Baa tu janang, kami patuhi se lai?
- Janang : Rancak baa mah. Itu nan kandak kami. Makan kito basamo lai. Nan kami sato pulo.

Hadirin : Lah...lah.....alah.....oi.

Terjemahan bebas:

- Janang : Bagaimana uda Ijun yang di pangkal, uda Taman yang di ujung? Telah selesai janang menyajikan hidangan, cucilah tangan, ambillah nasi, ambillah lauk pauk, minumlah air, makan kita bersama. Kalau kurang nanti kami tambah.
- Ijun : Bagaimana Taman? Sudah terdengar himbauan janang? Apa katanya?
- Taman : Sudah. Bagaimana lagi? Dipatuhi saja, bagaimana?
- Ijun : Itu yang baik. Selama-lamanya kita di sungai, air yang dibawa pulang satu tempayan saja. Bagaimana janang, kami patuhi saja?
- Janang : Baiklah. Itu yang kami inginkan. Makan kita bersama. Kami ikut juga.
- Hadirin : Sudah .....sudah.....sudah ..sudah.

Penggalan peristiwa bahasa di atas memperlihatkan bahwa nuansa BMRA masih ada namun sudah sangat terdesak. Baik penyampai kata pertama maupun yang menjawabnya masih berada dalam kerangka BMRA akan tetapi untaian kata dan cara penyampaiannya sudah jauh dari muatan makna adat budaya Minangkabau dalam kesantunan berbahasa. Alasan penutur BM untuk kurang memperhatikan BMRA yang sebenarnya dapat dilihat berdasarkan faktor linguistik dan bukan-linguistik. Sesuai dengan pokok masalah makalah ini, maka faktor linguistik tidak dibahas lebih jauh.

#### 4.2 FAKTOR SOSIAL-BUDAYA YANG MENYEBABKAN BMRA BERGESER DAN TERDESAK

Pada bagian awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa pergeseran dan keterdesakan BMRA di kota Padang disebabkan oleh faktor bahasa dan faktor luar bahasa. Tulisan ini mengkhususkan pengkajiannya untuk melihat faktor-faktor luar bahasa, khususnya sosial-budaya yang menyebabkan ragam bahasa tersebut bergeser dan terdesak. Rasa memiliki masyarakat kota Padang terhadap BMRA tetap ada, namun kualitasnya telah menurun. Sebagian generasi muda melihat bahwa BMRA yang berupa pasambahan, kiasan, pantun, gurindam, mamang, bidal, pepatah-petitih, atau pun bentuk ungkapan terpola lainnya tidak selalu diperlukan lagi. Untuk menyampaikan maksud sebagian informan menyatakan bahwa bahasa Indonesia atau bahasa Minangkabau ragam biasa dapat digunakan. Pendapat dan anggapan seperti ini telah terjadi cukup lama sehingga keberadaan dan keadaan BMRA terus bergeser dan terdesak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pergeseran dan keterdesakan BMRA di kota Padang ditunjukkan oleh: (1) Keseringan pemakaian BMRA telah makin kurang dalam pertemuan-pertemuan adat terutama di daerah pusat kota; (2) Sebagian besar generasi muda kurang bersemangat dan kurang peduli dengan keberadaan BMRA; (3) Berkurangnya pemahaman penutur BM, khususnya sebagian besar generasi muda, tentang adapt Minangkabau dan BMRA; (4) Kurangnya perhatian pemerintah dan pemuka adapt serta tokoh-tokoh masyarakat untuk melestarikan BMRA.

Sebagaimana diketahui, Padang sebagai ibukota propinsi Sumatera Barat telah menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, pemerintahan, pariwisata dan lain-lain. Keadaan ini menyebabkan penduduk kota Padang mempunyai dinamika atau gerak kehidupan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di Sumatera Barat. Sementara itu, keberagaman penduduk di kota ini juga terus terjadi karena berbagai kepentingan sosial-budaya yang ada di kota Padang. Karena dinamika penduduk yang tinggi, latar belakang budaya dan daerah asal penduduk pendatang yang berbeda-beda mengakibatkan terciptanya masyarakat serbaneka (heterogen). Keadaan ini menyebabkan sulitnya tercipta nuansa adapt budaya serbasama. Warga yang bertempat tinggal di kota Padang terus diburu waktu dan pekerjaan sehingga BMRA makin ditinggalkan. Factor dinamika penduduk dan keberagaman masyarakat ini merupakan factor sosial-budaya pertama yang menyebabkan bergeser dan terdesaknya BMRA.

Selanjutnya tatanan dan pola hidup masyarakat di kota Padang yang berubah turut menyebabkan bergeser dan terdesaknya BMRA. Jika pada beberapa puluh tahun yang lalu tatanan masyarakat kota Padang dapat dikatakan serbasama dengan pola kehidupan yang

nyaris seragam, akhir-akhir ini telah berubah. Pekerjaan yang beragam menyebabkan masyarakat kota Padang tidak mempunyai waktu lagi untuk duduk bersama dalam membicarakan kesantunan berbahasa atau nilai-nilai adapt dan budaya. Akibatnya BMRA ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Howell dan Vetter (1985:233—234) bahwa perubahan dalam hubungan sosial ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pola interaksi verbal. Dengan demikian, pergeseran tatanan dan pola hidup dari yang taat adapt budaya ke renggang adapt budaya menyebabkan BMRA turut terdesak dan tergeser.

Pergeseran nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat turut pula mempercepat pergeseran dan keterdesakan BMRA di kota Padang. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang ada di kota Padang telah banyak dipengaruhi oleh budaya daerah lain dan budaya asing. Nilai dan kaidah sopan santun bertutur kata menurut adapt tidak lagi diyakini sebagai panduan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, BMRA yang memuat tuntunan falsafah adapt budaya Minangkabau tidak lagi menjadi perhatian sungguh-sungguh dalam peristiwa bahasa. Pandangan hidup masyarakat kota Padang yang telah dipengaruhi oleh pandangan materi dan ekonomi individualisme menyebabkan pola bahasa yang mengharuskan kesantunan berbahasa kurang dipakai lagi di dalam kegiatan bermasyarakat.

Kebijakan dan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran di kota Padang, khususnya, dan Sumatera Barat, umumnya, kurang memperhatikan keberadaan dan pemakaian BMRA. Pemerintah melalui instansi terkait dan pelaksana pendidikan di lembaga resmi tidak menjadikan BMRA sebagai perhatian yang sungguh-sungguh. Di bidang ilmu kebahasaan pemerintah dan masyarakat lebih cenderung mengutamakan pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Akibatnya pemakaian kedua bahasa tersebut dirasakan lebih membanggakan oleh penutur BM, daripada menggunakan BMRA. Kekurangpedulian pemerintah dan masyarakat terhadap BMRA tersebut merupakan factor sosial-budaya lainnya yang mengurangi keterpakaian BMRA dalam kehidupan masyarakat kota Padang akhir-akhir ini.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan alam Minangkabau cukup kaya dengan nilai-nilai filsafat dan ajaran kesantunan berbahasa. BM sebagai bagian dari kebudayaan dan alat pengungkap kebudayaan Minangkabau mempunyai ragam yang sarat dengan nilai budaya, seni, sastra, dan kesantunan. Ragam tersebut dekat kaitannya dengan langgam kato malereang 'kata melereng' yang merupakan satu dari langgam kato nan ampek BM. Ragam itu adalah BMRA yang sejak lama telah menjadi salah satu peninggalan budaya yang bernilai tinggi. Akan tetapi, BMRA tersebut telah bergeser dan terdesak keberadaannya, khususnya di kota Padang dan sekitarnya. Faktor-faktor sosial budayayang menyebabkan bergeser dan terdesaknya BMRA tersebut adalah: (1) dinamika dan keberagaman penduduk; (2) pergeseran tatanan dan pola hidup masyarakat; (3) pergeseran nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat; (4) kebijakan dan pelaksanaan pendidikan bahasa yang kurang mempedulikan BMRA; (5) kurangnya kepedulian/perhatian masyarakat dan pemerintah akan keberadaan dan kelangsungan hidup BMRA.

Berkenaan dengan ini, kepada para pemerhati, pencinta, dan ahli bahasa dan budaya Minangkabau disarankan untuk mencermati dan menindaklanjuti informasi yang disajikan dalam makalah ini. Kepada pemerintah dan penentu kebijakan di kota padang, khususnya, dan Sumatera barat, umumnya, juga diharapkan untuk membuat program dan kegiatan tertentu untuk dapat mempedulikan BMRA. Hal ini diharapkan agar BMRA yang menjadi bahagian dari keunggulan budaya Minangkabau tidak segera hilang dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

## DAFTAR PUSTAKA

499. 221  
741  
m.

- Aslinda. 2000. "Kato nan Ampek, Tuturan dalam Bahasa Minangkabau" (Tesis magister belum terbit). Yogyakarta: Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gajahmada.
- Ayub, Asni dkk.. 1993. *Tatabahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat. 2001. *Sumatera Barat dalam Angka*. Padang: Bappeda dan BPS Sumatera Barat.
- Chapman, Sioban. 2000. *Philosophy for Linguists: an Introduction*. London: Routledge.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: a Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, Ralph. 1987. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell, Ltd.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.
- Howell, Richard W & Harold J. Vetter. 1985. *Language in Behavior*. New York: Human Sciences Press, Inc.
- Hudson, R. A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jufrizal. 1996a. "Morfonomik Bahasa Minangkabau Dialek Padang Area" (Tesis magister belum terbit). Denpasar: program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Jufrizal. 1996b. 'Ragam Adat Bahasa Minangkabau di Kotamadya Padang Belahan Timur' dalam *Linguistika* Tahun 2 Edisi 4. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2002. "Bahasa Minangkabau Ragam Adat: ke Arah 'Pengeringan' dalam Himpitan Hegemoni (Politik) Bahasa Nasional" (Makalah disajikan pada KLN-MLI III 17-20 Juli 2002). Denpasar: Masyarakat Linguistik Indonesia, Pusat Bahasa, dan Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (Disertasi belum terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistic Change: Internal Factors. Volume 1*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Manaf, Ngusman Abdul dkk.. 2000. "Langgam Kato nan Ampek Bahasa Minangkabau: Kato Mandaki, Kato Malereang, kato Mandata, dan Kato Manurun: Studi atas Struktur, Makna, dan Fungsi" (Laporan penelitian belum terbit). Padang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sumatera Barat.
- Mbete, Aron Meko dkk.. (Penyunting) 1998. *Proses dan Protes Budaya: Persembahan untuk Ngurah Bagus*. Denpasar: Percetakan PT Offset BP.
- McCormach, William C. dan Stephen A Wurm. (Editor). 1978. *Approaches to Language: Anthropological Issues*. Paris: Mouton Publishers, the Hogue.
- Moussay, Gerard. (R. S. Hidayat: Penerjemah). 1998. *Tatabahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nio, Be Kim Hoa dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ola, Simon Sabon. 1995. 'Pemertahanan Bahasa, Kedwibahasaan, dan Pengajaran Bahasa di Indonesia' dalam *Linguistika* Tahun 2 Edisi 3. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.

Toeah, H. Datoek. 1985. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Penerbit Pustaka Indonesia.

White, Leslie & Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. USA: Burgess Publishing Company.

Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-cultural Pragmatics: the Semantic of Human Interaction*. Berlin: Mouton-de Gruyter.

Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. New York: Oxford University Press.

Wolfson, Nessa. 1989. *Perspectives: Sociolinguistics and TESOL*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.

---